

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Konflik yang dialami Rohingya menjadi masalah dan diskursus yang serius dalam menangani hal tersebut, negara-negara yang berada dibawah naungan ASEAN pun sulit untuk terlibat dalam penyelesaian konflik ini. Namun Indonesia sendiri berhasil dalam membuka komunikasi dan mencoba dalam mengupayakan penanganan kasus tersebut dengan melakukan pola diplomasi soft power dan memberikan usulan Formulasi 4+1. Beberapa kasus selama melakukan proses diplomasi Indonesia telah memberikan beberapa bantuan kemanusiaan seperti memberikan kebutuhan-kebutuhan bagi pengungsi yang bersifat fundamental kemudian membangun Indonesia Health Centre dan membangun beberapa sekolah di negara bagian Rakhine Myanmar. Indonesia sendiri melakukan interaksi guna membahas kasus ini dalam forum-forum Internasional dengan maksud mengajak negara-negara lain dalam keterlibatan memberikan bantuan kepada Etnis Rohingya

Indonesia sendiri mengupayakan hingga akhir ini dengan terus memantau dan menanggapi pengungsi-pengungsi yang datang ke dataran Indonesia dan Indonesia sendiri bersepakat untuk memberikan waktu 1 tahun hingga akhirnya dapat dipulangkan ke negara asal dengan beberapa kesepakatan antara Indonesia dan Myanmar. Beberapa masyarakat Indonesia pun menganggap ini adalah permasalahan terkait sentiment agama namun diluar itu permasalahan ini telah terjadi semenjak warga Rohingya memegang kekuasaan pemerintah Myanmar pada saat itu sehingga

timbul rasa dendam dan kecurigaan dalam politik maupun aspek-aspek lainnya, maka dari itu Indonesia coba membentuk forum dialog agama guna mempertemukan para Pemuka Agama Muslim dan Buddhis untuk dapat menghasilkan suatu kesepakatan juga Retno Marsudi yang memantau bagaimana perkembangannya dan membuka komunikasi yang intens dengan Aung San Suu Kyi dengan tujuan coba menjelaskan apa itu rumusan Formulasi 4+1.

Dalam melakukan upayanya, Indonesia memiliki kendala yaitu internalisasi masyarakat Myanmar yang masih mengedepankan egosentris dengan etnis Rohingya dengan tetap memanggil etnis Rohingya dengan panggilan “Bengal” dan juga terjadinya pembunuhan kepada penasihat hukum Rohingya menjadikan permasalahan semakin kompleks. Kembali, ditambah adanya keterbatasan gerak konsolidasi dengan negara-negara tetangga karena prinsip ASEAN yang non-intervensi menggambarkan bahwa integritas negara-negara kawasan Asia Tenggara, Namun melihat dari keaktifan Indonesia dalam keterlibatannya di kasus ini menjadikan negara Indonesia mendapatkan apresiasi penuh oleh negara-negara lain karena dianggap menjadi satu-satunya negara yang berhasil “meluluhkan” Myanmar dan Myanmar bisa terbuka untuk dapat berkomunikasi dan menanggapi apa-apa saja yang menjadi usulan Negara Indonesia.

Alhasil, Indonesia dan Myanmar saling berkooperatif dalam menjalankan dari beberapa kesepakatan, begitu pun Indonesia yang berusaha menyinggung sedikitnya permasalahan Rohingya ini dalam forum-forum Internasional dan mendapatkan perhatian lebih terkhusus negara Turki yang juga secara mayoritas beragama Islam dan

memberikan bantuan melalui Indonesia untuk Etnis Rohingya. Indonesia juga Menteri Luar Negeri Indonesia menekankan akan terus memantau perkembangan dan situasi negara Myanmar dan Etnis Rohingya

5.2 Saran

Peneliti mencoba memberi saran dan masukan terkait permasalahan ini agar dapat diakhiri dengan beberapa syarat yang mungkin coba dapat diwujudkan oleh kedua negara tersebut. Indonesia pun harus terus peka dalam melihat situasi ini dengan terus terlibat dan berkomitmen secara penuh sampai akhir dan peneliti berharap untuk Negara Myanmar menurunkan egosentris untuk dapat hidup berdampingan dengan aman dan tentram bersama masyarakat minoritas Rohingya.

Mencoba apa yang telah Indonesia ejawantahkan dalam berkehidupan sosial dengan banyaknya dan beragam suku, budaya, agama dan ras pada akhirnya Indonesia bisa menularkan kepada Myanmar metode atau cara seperti apa yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kebangsaan yang bebas dari suatu perpecahan.

Indonesia dipandang perlu untuk meningkatkan intensitas dalam upaya menengahi permasalahan ini karena dengan apa yang telah terjadi akhirnya dampak kasus ini menjadikan keamanan regional dan negara-negara tetangga menjadi terancam juga proaktif Indonesia untuk tidak keliru dalam menangani kasus ini. Aktor non-negara pun dapat berkontribusi secara nyata agar Myanmar tidak merasa ter-intervensi dengan pola-pola diplomasi kemanusiaan ini. Penekanan yang perlu dilakukan Indonesia maupun kepada aktor non negara untuk dapat terus mendesak Myanmar dengan cara-cara yang halus dan dengan penuh kehati-hatian.